

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses *transfer of knowledge* dari seorang guru kepada murid, namun ketika dicermati dari substansi pendidikan itu sendiri, esensi pendidikan justru tidak terletak pada aspek *transferring* (perpindahannya), melainkan terletak pada aspek proses dalam mentransfernya, sehingga proses merupakan satu aspek yang menentukan berhasil atau tidaknya sebuah pendidikan, yang pada gilirannya bermuara pada *out-put* pendidikan itu sendiri dengan standarisasi evaluasi yang selektif, diagnosis dan penempatan.¹

Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana yang dikutip Suwarno, pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu nenuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anakitu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keseluruhan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²

Sedangkan secara sempit, pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.

Pendidikan menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan, dan sebagainya. Oleh sebab itu dapat didefinisikan bahwa pendidikan itu ialah usaha yang sadar, teratur dan sistematis di dalam memberikan bimbingan atau bantuan kepada orang lain (anak) yang sedang berproses menuju kedewasaan.³

¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Cet. XII*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hlm. 9.

² Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 1-2.

³ *Ibid*, hlm 6.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada dasarnya proses membimbing dan perpindahan ilmu yang terdapat di lingkungannya baik sekolah maupun masyarakat pada umumnya.

Dunia pendidikan dewasa ini berkembang semakin pesat dan semakin kompleksnya persoalan pendidikan yang dihadapi bukanlah tantangan yang dibiarkan begitu saja, tetapi memerlukan pemikiran yang konstruktif demi tercapainya kualitas yang baik. Salah satu contoh adalah kendala mengenai kebosanan siswa mengikuti pembelajaran, dalam artian strategi, model, dan metode yang digunakan guru selalu sama sehingga membuat siswa jenuh.

Dengan memperhatikan upaya reformasi pembelajaran yang sedang berkembang di Indonesia, saat ini guru atau calon guru banyak ditawarkan dengan aneka pilihan model pembelajaran, yang kadang-kadang untuk kepentingan penelitian (penelitian akademik maupun penelitian tindakan) masih sulit menemukan sumber-sumber literturnya. Namun jika para guru (calon guru) telah dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses pembelajaran, maka pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif untuk mencoba dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas sesuai dengan kondisi nyata, sehingga pada gilirannya akan muncul model-model pembelajaran versi guru yang bersangkutan, yang tentunya semakin memperkaya khazanah model pembelajaran yang telah ada.⁴

Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Dalam pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran.⁵ Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik (perorangan atau kelompok) serta peserta didik (perorangan, kelompok atau komunitas) yang berinteraksi edukatif antara satu dengan lainnya. Isi kegiatan adalah bahan (materi) belajar yang bersumber dari kurikulum suatu program pendidikan. Proses kegiatan

⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm 1.

⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm 13.

adalah langkah-langkah atau tahapan-tahapan yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran.⁶

Unsur guru dan anak didik harus aktif dalam interaksi edukatif, tidak mungkin terjadi proses interaksi edukatif bila hanya satu unsur yang aktif. Aktif dalam arti sikap, mental, dan perbuatan. Dalam sistem pengajaran dengan pendekatan keterampilan proses, anak didik harus lebih aktif daripada guru. Guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.⁷

Ada tiga pola komunikasi antara guru dan anak didik dalam proses interaksi edukatif, yaitu komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi.⁸ Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi. Guru aktif, dan anak didik pasif. Mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran. Dalam komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi dan penerima aksi. Demikian pula halnya anak, bisa sebagai penerima aksi, bisa pula sebagai pemberi aksi. Antara guru dan anak didik akan terjadi dialog. Dalam komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dan anak didik. Anak didik dituntut lebih aktif daripada guru, seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik lain.

Realitas yang banyak terjadi saat ini adalah komunikasi sebagai aksi, guru masih menggunakan paradigma lama, guru mendominasi pembelajaran dan siswa dikondisikan pasif menerima pengetahuan. Guru memposisikan diri sebagai sumber pengetahuan (*teacher oriented*) dan siswa sebagai penyerap pengetahuan. Untuk mengantisipasi timbulnya masalah seperti diatas, maka paradigma pembelajaran lama harus dirubah menjadi pembelajaran berpusat pada siswa (*student oriented*). Oleh karena itu, penguasaan dan penerapan

⁶Isjoni, *Kooperatif Learning (Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok)*, Alfabeta, Bandung, 2007, hlm 11.

⁷Syaiful Bahri Djamaroh, *Guru Dan Anak Didik (Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi)*, Rineka Cipta, Jakarta 2005, hlm 12

⁸*Ibid*, hlm 12-13

model atau metode pembelajaran harus dapat mendorong siswa selalu aktif dan terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran adalah sangat penting.

Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Model-model pembelajaran tradisional kini mulai ditinggalkan berganti model pembelajaran yang lebih modern. Sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah model pembelajaran kooperatif.

Secara sederhana "kooperatif" berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu tim. Jadi, pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami mata pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai pelajaran.⁹

Nurhayati dalam Abdul Majid mengatakan pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk berinteraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lain.¹⁰ Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran kooperatif, siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu belajar untuk dirinya sendiri, dan membantu sesama anggota untuk belajar.

Disamping masalah pendekatan belajar yang masih didominasi oleh guru dan menempatkan siswa kepada obyek bukan subyek pendidikan. Pemikiran sementara adalah, pendidikan yang cocok untuk menghasilkan manusia yang hidup di dunia modern adalah pendidikan yang diarahkan untuk menghasilkan manusia yang mandiri.

⁹ Isjoni, *Op.Cit*, hlm 12.

¹⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm 175.

Kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, sehingga sikap mandiri ini penting dimiliki oleh siapa saja yang ingin mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kemandirian pada diri anak-anaknya, termasuk dalam kemandirian belajar. Hal ini disebabkan karena orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Dengan kata lain, orang tua menjadi penanggung jawab pertama dan utama terhadap pendidikan anak-anaknya.

Faktor selain lingkup keluarga yaitu lingkungan sekolah yang berperan aktif didalamnya yaitu guru. Dengan kata lain guru menjadi penanggung jawab kedua setelah orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya. Disisi lain masa anak-anak adalah masa yang penuh tantangan akibat terjadinya perkembangan-perkembangan yang disebabkan oleh adanya pertumbuhan baik fisik, mental, emosi, kepribadian dan lain sebagainya sesuai dengan tingkat perkembangan usia anak.

Orang yang sudah dewasa akan percaya diri dan akan mampu menerima tanggung jawab. Ia mempunyai pendirian, tidak ikut-ikutan dan seandainya ia mengikuti pendapat orang lain, maka ia akan mengikutinya dengan pertimbangan yang matang. Apabila ia mendapatkan masalah yang sulit ia akan menyelesaikannya dengan tepat, bijaksana dan masuk akal. Beberapa hal tersebut merupakan contoh dari sikap mandiri yang merupakan ciri mendasar dari kedewasaan.

Untuk mendapatkan hasil pendidikan yang optimal, perlu adanya kerja sama yang baik atau hubungan yang erat dan sehat antara sekolah dan keluarga (orang tua). Guru di sekolah dan orang tua di rumah berkedudukan sama yaitu sebagai pembimbing, pendidik dan pemimpin anak baik dari segi jasmani maupun rohani. Dengan adanya penerapan pola asuh anak yang tepat dari orang tua di rumah serta ditunjang dengan bimbingan guru di sekolah, maka akan dapat menumbuhkan sikap kemandirian belajar pada siswa secara optimal.

Sebagaimana Hadits Rasulullah SAW

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم : كل مولد يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

Artinya: *Dari Abu Hurairah ra berkata bahwa Nabi SAW bersabda: "Tidaklah anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (beragama Islam). Kedua orang tualah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi."* (HR. Bukhori).¹¹

Makna dari hadits tersebut, kita dapat mengetahui bahwa keadaan seorang anak yang baru dilahirkan adalah suci, dan yang lebih mempengaruhi perkembangannya adalah kedua orang tuanya. Anak tumbuh menjadi anak yang shaleh, cerdas, dan berilmu tergantung pada orang tua yang mendidik, membimbing dan mengarahkan. Oleh karena itu, orang tua dan guru mempunyai peran yang sangat besar.

Aspek kognitif, afektif dan psikomotorik ini merupakan totalitas yang melekat pada diri seseorang sehingga sejak dilahirkan setiap anak membawa fitrah beragama. Fitrah ini baru berfungsi setelah melalui proses bimbingan dan latihan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana Allah berfirman dalam Al Qur'an surat Ar Rūm ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"* (ar-Rūm: 30)¹²

Model pembelajaran konvensional masih sering digunakan pada proses pembelajaran di SMPN 2 Kalinyamatan Jepara sehingga siswa kurang aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa sering merasa kesulitan

¹¹ Imam Bukhori, *Shahih Bukhori, Juz I*, Dar al-Kurtubi, t.t, Beirut, Lebanon, hlm.412.

¹² Kementerian Agama RI, *Almumayyaz, Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi Per Kata, Terjemahan Per Kata*, PT Cipta Bagus Segara, Bekasi, 2013, hlm 407.

memahami materi ajar yang diberikan guru khususnya bidang studi Pendidikan Agama Islam terutama yang berkaitan dengan konteks sehari-hari. Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan respon siswa dalam belajar dan menyelesaikan tugas bidang studi Pendidikan Agama Islam. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI, siswa diberi kesempatan untuk bekerjasama dalam sebuah kelompok belajar dan diberi tanggung jawab menyelesaikan tugas baik kepada dirinya sendiri maupun kepada kelompoknya.

Selain penerapan model pembelajaran, hal lain yang perlu diperhatikan adalah kemandirian belajar siswa SMPN 2 Kalinyamatan Jepara. Kemandirian belajar siswa sendiri dapat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berpikir, siswa dengan kemandirian belajar tinggi cenderung lebih baik dalam mengatur belajarnya dan memiliki motivasi yang baik dalam belajar. Kemandirian belajar yang baik membuat siswa lebih berusaha dan tidak cepat putus asa dalam memahami dan menyelesaikan tugas bidang studi Pendidikan Agama Islam. Hal ini pula yang dapat meningkatkan minat siswa yang kurang terhadap bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Berangkat dari beberapa permasalahan yang ada, penulis menganggap perlu untuk mengetahui lebih lanjut tentang model pembelajaran yang lebih bisa untuk tidak menjadikan siswa tidak hanya sebagai pendengar dalam proses penyampain materi pelajaran, namun juga berperanan aktif saat proses pembelajaran serta tidak terbiasa meminta bantuan kepada siswa yang lebih pandai dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru kepadanya, dan agar siswa mampu merefleksikan dalam kehidupan sehari-hari dengan tidak bersikap individual saja, akan tetapi juga kelompok. Untuk itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 2 Kalinyamatan Jepara”

B. Identifikasi masalah

Sesuai dengan latarbelakang diatas, maka identifikasi permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam yang dilaksanakan di SMPN 2 Kalinyamatan Jepara masih terpusat pada guru (*teacher centered*).
2. Siswa SMPN 2 Kalinyamatan Jepara pasif dalam mengikuti pembelajaran khususnya pendidikan agama islam.
3. Minimnya minat siswa SMPN 2 Kalinyamatan Jepara terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam.
4. Masih kurangnya kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 2 Kalinyamatan Jepara Tahun Ajaran 2015/2016” Maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) di SMPN 2 Kalinyamatan Jepara tahun ajaran 2015/2016.
2. Bagaimana kemandirian belajar yang dicapai siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 2 Kalinyamatan Jepara tahun ajaran 2015/2016.
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap kemandirian belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam PAI di SMPN 2 Kalinyamatan Jepara tahun ajaran 2015/2016.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) di SMPN 2 Kalinyamatan Jepara Tahun Ajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui kemandirian belajar yang dicapai siswa kelas VIII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 2 Kalinyamatan Jepara Tahun Ajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap kemandirian belajar siswa kelas VIII di SMPN 2 Kalinyamatan Jepara Tahun Ajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a) Memberikan sumbangan pemikiran berupa wacana tentang pentingnya penguasaan materi dan keterampilan mengajar bagi guru di sekolah.
 - b) Sebagai acuan bagi peneliti untuk dijadikan referensi bagi penelitian mendatang.
2. Manfaat Praktis
 - a) Hasil penelitian dapat dijadikan acuan bagi guru dalam mendidik anak dan mengajar siswanya dalam kegiatan belajar mengajar.
 - b) Memperoleh gambaran yang jelas tentang pentingnya penguasaan materi dalam pembelajaran dan keterampilan guru dalam mengajar terhadap pemahaman siswa di SMPN 2 Kalinyamatan Jepara.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami istilah judul penelitian, maka akan dijelaskan definisi operasionalnya:

1. Pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)

Model pembelajaran TAI yaitu model pembelajaran dengan strategi belajar-mengajar yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen terdiri dari 4 sampai 5 siswa dalam setiap

kelompoknya dan selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan oleh guru secara individu bagi siswa yang membutuhkannya.

2. Kemandirian Belajar

Kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Selain itu, dalam mengembangkan kemampuan belajar dan kemauan sendiri, sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan orang terpelajar.¹³

Kemandirian belajar dalam penelitian ini adalah kemandirian peserta didik dalam kegiatan belajarnya. Kemandirian belajar mendorong seseorang mengambil prinsip terhadap kegiatan serta segala aspek kegiatan belajarnya. Kemandirian belajar peserta didik ini dapat diwujudkan dengan adanya kesadaran akan tujuan belajar, kesadaran akan tanggung jawab belajar, kontinuitas belajar, keaktifan belajar serta efisiensi belajar

¹³ Tirtarahardja, U. & Sulo, L. *Pengantar Pendidikan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2005 hlm 50.